

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hubungan historis antara Indonesia dan Belanda dimulai pada masa penjajahan. Indonesia merupakan kawasan strategis yang juga kaya akan sumber daya alam (SDA) terutama rempah – rempah (Yahya 2021). Selain kaya akan SDA, bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang kaya akan seni dan juga budaya. Hal ini terlihat dari berbagai suku, budaya, agama, adat istiadat serta peninggalan sejarah yang beragam di Indonesia. Budaya merupakan salah satu modal utama yang dapat dipromosikan melalui bidang pariwisata. Budaya juga memberikan dampak positif, serta kontribusi dalam peningkatan ekonomi suatu negara, yaitu sebagai penghasil devisa.

Pada masa kolonialisme, peningkatan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan memperluas kekuasaan melalui penjajahan, seperti yang dilakukan Belanda di nusantara. Pada tahun 1800 Hindia Belanda yang awalnya adalah *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang merupakan hasil nasionalisasi dari Belanda ingin memperluas kekuasaannya di nusantara melalui penjajahan. Tetapi hal ini mendapat pertentangan dan mengakibatkan adanya berbagai perang, seperti Perang Padri (1821-1837), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Puputan di Bali (1846-1908), Perang di Tanah Batak (1878-1907), Perang Aceh (1873-1912) (Muharram 2019). Pada tahun 1800 hingga terjadinya Perang di

tanah Batak merupakan titik awal hubungan historis antara suku Batak dengan Belanda.

Pada tahun 1799 VOC mengalami kebangkrutan yang kemudian mekanisme kolonialisme di Indonesia dikuasai langsung oleh Belanda. Berdasarkan proses koloni yaitu penguasaan pemerintah Belanda melalui regulasi, penguasaan hukum, dan juga penguasaan tanah kemudian menimbulkan pemberontakan. Setelah terjadi pemberontakan, pengakhiran kolonialisme juga meninggalkan luka antara Indonesia dan Belanda. Pengakuan kemerdekaan Indonesia juga baru diakui oleh Belanda setelah hampir 60 tahun Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

Proses mengakhiri kolonialisme Belanda di Indonesia tidak berlangsung dengan baik, ini berdampak pada hubungan Indonesia dan Belanda yang kurang bagus terutama di level masyarakat. Sehingga menciptakan persepsi masyarakat Indonesia yang kurang baik terhadap Belanda. Oleh karena itu pentingnya kemitraan strategis di semua level hubungan Indonesia dan Belanda, baik dalam bidang perdagangan, investasi, ataupun hubungan *people-to-people*. Dengan begitu, hubungan kemitraan yang dalam hal ini adalah diplomasi budaya merupakan cara untuk memperkuat atau mempererat kemitraan strategis keduanya, baik Indonesia ke Belanda atau sebaliknya.

Indonesia yang terdiri dari berbagai provinsi memiliki keunikan budayanya masing – masing. Salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara yang kaya akan seni dan juga budaya. Mulai dari musik, tari – tarian, aksara, patung, rumah adat, kerajinan tangan, adat istiadat, peninggalan sejarah dan lain sebagainya. Salah

satu seni dalam suku Batak yang paling populer adalah seni musiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Jaya Suprana selaku *founder of MURI*, beliau menyampaikan bahwa “batak dan menyanyi adalah 2 kata yang menyatu” (Muri 2021). Mayoritas masyarakat yang menetap di Provinsi Sumatera Utara menganut budaya Batak, yang terdiri dari beberapa suku didalamnya, yaitu : suku Batak Angkola dan Batak Mandailing yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, suku Batak Simalungun di sebelah timur Danau Toba. Dan suku Batak Karo, Batak Dairi, Batak Toba, serta Batak Pak-Pak di Kabupaten Tapanuli Utara (Hadiwijono 2006, 71).

Musik merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi. Seperti halnya diplomasi jazz yang dilakukan oleh Amerika Serikat (AS) di Era Perang Dingin. Dilihat dari sisi kepentingan politik AS, tujuannya mempromosikan musik jazz adalah untuk memenangkan peperangan dengan Uni Soviet terkait ideologis. Tetapi disisi lain, berguna juga untuk mempromosikan citra positif dan sebagai bentuk *nation branding*. AS juga ingin menggambarkan bahwa masyarakatnya dapat hidup berdampingan dengan berbagai ras, tanpa memandang perbedaan (Diaz 2018, 217-219).

Seperti halnya diplomasi jazz yang berjalan dengan baik, begitu juga hubungan Indonesia dengan Belanda. Duta Besar RI untuk kerajaan Belanda, I Gusti Agung Wesaka Puja dalam pidatonya menyampaikan bahwa hubungan bilateral Indonesia dan Belanda telah terjalin cukup solid pada berbagai bidang. Beliau juga menyampaikan bahwa Belanda kerap kali memberikan bantuan kepada Indonesia pada aspek strategis, seperti pembangunan infrastruktur

maritim, manajemen air, transportasi dan juga logistik. Di sisi lain keberhasilan hubungan bilateral Indonesia dan Belanda dapat dilihat melalui hubungan dagang, peningkatan jumlah wisatawan, kerjasama di bidang kesehatan dan juga pendidikan (Kemlu RI 2019).

Hubungan diplomatik Indonesia dan Belanda telah terjalin sejak tahun 1950 yang ditandai dengan pengiriman Duta Besar Indonesia untuk Belanda dan berdirinya kantor kedutaan di kedua negara. Belanda memiliki kantor kedutaan di Jakarta, serta konsulat kehormatan di Medan, Bali dan Surabaya. Begitu juga dengan Indonesia, kantor kedutaan untuk Belanda terdapat di Den Haag. Hubungan bilateral Belanda dan Indonesia tidak hanya terjalin dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga dalam bidang kebudayaan. Di Belanda terdapat cukup banyak kesenian asal Indonesia, seperti pencak silat, wayang, gamelan, angklung, musik Batak dan lain sebagainya.

Terkait dengan kehadiran musik Batak di Belanda, banyaknya populasi masyarakat Batak juga menjadi sebuah alasan mengapa musik Batak bisa sampai ke Belanda. Salah satu orang Batak terdahulu yang mendapatkan gelar doktor dari Universitas Utrecht adalah Masdulhak Nasution. Beliau adalah penasehat pemerintah pada masa pimpinan Soekarno dan Hatta. Pada masa kelulusannya tahun 1943 dalam meraih gelar doktor, salah satu media Belanda *Friesche Courant*, memberitakan kabar tersebut. Didalamnya disampaikan bahwa beliau merupakan orang pertama yang mendapatkan gelar doktor dari Universitas Utrecht dan orang keempat dari suku Batak yang berkuliah di Universitas Belanda (Hutagalung 2021).

Hal lain yang memiliki pengaruh dalam penyebaran musik Batak di Belanda adalah seni pertunjukan Opera Batak pada tahun 1991 oleh Zulkaidah Harahap beserta rekan-rekannya. Mereka berkeliling Eropa dan Amerika untuk menunjukkan kemampuannya bermain musik Batak dalam pertunjukan Opera Batak (Saragih 2018). Opera Batak yang dimaksud adalah seni pertunjukan yang didalamnya terdapat unsur musik, drama, dan juga tarian yang bercerita mengenai sebuah fenomena ataupun cerita rakyat (Silitonga 2018). Adanya pertunjukan Opera Batak yang diiringi musik Batak ini, telah memberikan jalan bagi musik Batak untuk bisa dinikmati oleh kalangan mancanegara terutama di Belanda.

Dalam penelitian ini, problematika dalam dua variabel yang diangkat yaitu adanya pengaruh musik Batak asal Indonesia dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Indonesia pernah berdiplomasi dengan Belanda melalui seni bela diri, yaitu pencak silat untuk mempererat hubungan keduanya. Hasil temuan penelitian yang menjadikan penelitian ini berbeda yaitu dilihat dalam aspek seni bentuk lain, yaitu seni musik. Melalui diplomasi musik Batak di Belanda, dapat dipahami bahwa Indonesia ingin meningkatkan citra, melakukan promosi dan mempererat kemitraan strategis. Indonesia juga menginginkan diplomasi ini agar berguna sebagai sumber pengetahuan tentang negara, serta bagaimana menjalin hubungan langsung yang berdasarkan kepentingan bersama, kepercayaan hingga terciptanya perdamaian dunia.

Alasan memilih Belanda sebagai negara pilihan untuk berdiplomasi berangkat dari akar permasalahan hubungan Indonesia dan Belanda pada masa

penjajahan. Ketika Hindia Belanda ingin memperluas kekuasaannya melalui penjajahan di Nusantara, tetapi hal ini ditentang oleh kerajaan – kerajaan pada masa itu. Salah satu bentuk pertentangan tersebut datang dari Perang di Tanah Batak. Berdasarkan hal ini, Indonesia ingin menciptakan hubungan baik dengan Belanda melalui Diplomasi Musik Batak dengan tujuan mempromosikan budaya serta pariwisata, sebab ada hubungan historis antara Indonesia dan Belanda.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana pengaruh positif dari diplomasi musik Batak di Belanda, skripsi ini mengangkat periode waktu tahun 2010 – 2012. Hal ini berkenaan dengan kegiatan festival budaya tahunan yang terjalin antara Indonesia dan Belanda yang bernama Pasar Malam Indonesia (PMI). Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan di Den Haag, Belanda. PMI tahun 2010 secara resmi dibuka oleh Dubes Republik Indonesia (RI) untuk Kerajaan Belanda yaitu Junus Effendi Habibie dan Menlu Belanda Bernard Rudolf Bot. Festival ini merupakan kegiatan yang menampilkan berbagai kesenian dan juga menjual produk – produk asal Indonesia.

Topik penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam karena musik Batak dapat dijadikan sebagai alat yang mengikat persahabatan Indonesia dengan Belanda. Dikarenakan diplomasi budaya yang berjalan melalui musik Batak, tidak hanya terjalin secara *government-to-government*, tetapi juga *people-to-people*. Selain itu diplomasi musik Batak ini juga berguna untuk memperbaiki citra negara dan menyebarkan *values* dari Indonesia itu sendiri. Kita juga dapat menggunakan diplomasi musik Batak ini sebagai instrumen dalam bisnis internasional, sehingga perekonomian Indonesia dapat meningkat, terutama dalam bidang pariwisata,

perdagangan, dan investasi. Tidak hanya penting, penelitian ini juga menarik karena kita dapat berdiplomasi melalui alunan musik yang mungkin sebelumnya hanya dianggap sebagai hiburan semata.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, skripsi ini mengangkat masalah **“Bagaimana musik Batak dipergunakan sebagai alat untuk mempererat kemitraan strategis Indonesia – Belanda tahun 2010 – 2012?”**

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses diplomasi budaya Indonesia melalui musik Batak di Belanda tahun 2010 – 2012 dalam mempererat kemitraan strategis kedua negara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang dirancang, diharapkan mampu memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut :

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional dalam bidang diplomasi budaya, terutama mengenai musik tradisional Indonesia di Belanda, yaitu musik Batak.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan atau referensi dalam studi Hubungan Internasional, khususnya mengenai kajian diplomasi kebudayaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mempelajari bagaimana sebuah musik tradisional dapat menjadi senjata yang ampuh dan bermanfaat dalam memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan, ideologi, ciri khas bangsa dan negara, serta keunikan kesenian yang dimiliki sebuah negara.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana diplomasi kebudayaan dapat mempererat hubungan antar negara dalam tatanan internasional, serta menguatkan hubungan diplomatik ataupun bilateral antar negara.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dan diaplikasikan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebab, topik pembahasan dan tujuan dari penelitian ini sangat sesuai dengan konteks penelitian kualitatif dalam melakukan

sebuah penelitian. Metode ini tidak menggunakan istilah populasi, melainkan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yang saling berinteraksi, yaitu: tempat, pelaku (aktor), dan aktivitas (Sugiyono 2015, 297). Selain itu, menurut Moleong penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, perilaku dan motivasi (Moleong 2014, 6).

Menurut Sugiyono peneliti merupakan instrumen utama atau kunci dalam penelitian itu sendiri. Dikarenakan peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data yang berkaitan, menilai kualitas data yang diperoleh, menganalisis data, menafsirkan data, serta menyimpulkan hasil temuannya (Sugiyono 2015, 305). Pada topik penelitian ini yang berjudul “Diplomasi Musik Batak Di Belanda” dengan metode penelitian kualitatif merupakan pilihan yang sangat tepat, karena topik ini merupakan bentuk kebudayaan yang didalamnya terdapat proses, makna, dan nilai budaya, sehingga dibutuhkan penjelasan deskriptif daripada hasil yang berupa jumlah atau angka.

### **1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian**

Berdasarkan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan topik penelitian ini adalah studi etnografi. Menurut Richards, jenis penelitian dengan studi etnografi merupakan kajian yang membahas mengenai kehidupan dan juga budaya suatu masyarakat, misalnya adat istiadat, seni, hukum, kebiasaan, serta bahasa. Begitu juga menurut Hammersley dan Atkinson, jenis penelitian dengan studi etnografi ini merupakan suatu proses

pengambilan data dengan kacamata budaya untuk mendalami kehidupan orang dalam suatu komunitas (Hammersley dan Atkinson 2007). Sebagai dasar interpretasi, studi etnografi mencakup kumpulan data deskriptif. Fokus pada studi ini bertumpu pada seluruh *culture-sharing group*, baik dalam lingkup besar ataupun kecil. Studi etnografi ini merupakan desain kualitatif yang menggambarkan serta menafsirkan pola nilai, perilaku, keyakinan dan juga bahasa yang dibagikan dan dipelajari dari *culture-sharing group* (Creswell 2013, 90).

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan bentuk riset penelitian yang sifatnya deskriptif, penjelasan yang berupa analisis, proses, dan makna cenderung digunakan didalamnya (Sugiyono 2005). Menurut Arikunto, penelitian deskriptif ialah penelitian yang berguna untuk menganalisis keadaan ataupun kondisi yang hasilnya berupa laporan penelitian (Sari 2016). Metode penelitian kualitatif yang bertipe deskriptif ini bertitik tolak pada pertanyaan “apa” dan “bagaimana”. Tipe penelitian deskriptif ini juga merupakan penelitian yang pusat perhatiannya pada masalah atau isu yang benar terjadi pada saat penelitian berlangsung. Ini dikatakan deskriptif, karena tujuannya untuk memperoleh uraian yang bersifat objektif (Wulandari 2017).

Berkaitan dengan jenis penelitian studi etnografi dan tipe penelitian deskriptif, penelitian ini membahas mengenai proses diplomasi budaya Indonesia melalui musik Batak di Belanda. Dengan begitu, jenis penelitian dengan studi etnografi merupakan pilihan yang tepat untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.

Dan tipe penelitian deskriptif merupakan pilihan yang tepat, karena sejalan dengan kata tanya pada rumusan masalah, yaitu “bagaimana”.

### **1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data adalah komponen yang penting dalam sebuah penelitian, sebab sumber data akan mempengaruhi kualitas dari hasil suatu penelitian. Sumber data dengan metode penelitian kualitatif cenderung berupa uraian kata-kata, analisis ataupun suatu proses tindakan. Dalam mengumpulkan informasi, sumber data yang digunakan terbagi atas dua, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan ataupun orang pertama. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber yang datanya tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti atau yang didapatkan melalui orang kedua (Firdaus dan Zamzam 2018, 102). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data pada data primer meliputi observasi atau survei, dan wawancara orang pertama. Sedangkan pada data sekunder berupa analisis ataupun interpretasi yang berbasis dari studi pustaka, wawancara orang kedua, dokumentasi, publikasi, situs web, buku, jurnal dan sebagainya (Ajayi 2017).

Teknik pengumpulan data terbagi atas tiga cara, yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada Penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan juga sekunder (lihat Tabel 1.1). Dalam penggunaan data primer pada teknik pengumpulan data, yang memungkinkan hanya menggunakan teknik wawancara. Sebab adanya keterbatasan ruang dan waktu penelitian terhadap topik yang akan diteliti, sehingga tidak memungkinkan

untuk melakukan observasi langsung ke lapangan untuk meneliti mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui musik Batak yang berkembang di Belanda.

**Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Primer	Wawancara	(a) Mewawancara unsur masyarakat Indonesia dari suku Batak yang tinggal di Belanda	(a) Data terkait perkembangan musik Batak di Belanda (b) Data terkait komunitas Batak di Belanda (c) Data terkait festival budaya atau kegiatan budaya lainnya
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang diplomasi budaya (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang Diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang diplomasi budaya (d) Penelaahan melalui dokumentasi video youtube mengenai musik Batak di Belanda	(a) Data terkait latar belakang musik Batak di Belanda (b) Data terkait konsep kepentingan nasional dan diplomasi budaya (c) Data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran musik Batak di Belanda (d) Data terkait komunitas Batak di Belanda (e) Data terkait dampak diplomasi budaya

Sumber : Diolah oleh penulis

### 1.5.3 Teknik Validasi Data

Data hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif membutuhkan validasi data. Menurut Creswell dan Miller, validitas data didasarkan pada kejelasan apakah hasil dari suatu penelitian tersebut sudah akurat menurut pandangan peneliti, partisipan ataupun pembaca (Creswell 2013). Uji validitas data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara internal dan eksternal. Uji Validitas secara internal bertautan dengan seberapa berhasilnya suatu alat ukur mencerminkan objek yang akan diukur dalam sebuah penelitian. Sedangkan uji validitas eksternal lebih

kepada keberhasilan suatu alat ukur ketika diaplikasikan pada penelitian yang berbeda.

Reabilitas merupakan sejauh mana pengukuran dapat diulang, meskipun orang yang berbeda melakukan pengukuran pada kesempatan yang berbeda, kondisi berbeda, dengan instrumen alternatif untuk mengukur hal yang sama. Singkatnya, reabilitas adalah bentuk konsistensi pengukuran, atau stabilitas pengukuran atas berbagai kondisi di mana pada dasarnya hasil yang sama harus diperoleh (Drost 2011). Namun, data pada penelitian kualitatif dikatakan reliabel jika peneliti berada pada kondisi yang sesuai dengan kenyataan. Tingkat reliabilitas dalam penelitian kualitatif bersifat individu, sebab kunci pada setiap penelitian kualitatif bertitik tolak pada peneliti.

Dalam menjelaskan validitas data dalam penelitian, Sugiyono mengatakan data penelitian yang didapatkan oleh peneliti sama dengan peristiwa yang sesuai kenyataan terjadi pada objek penelitian. Ia disebut valid ketika tidak ada perbedaan antara data laporan peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti (Lapau 2013). Ini divalidasi dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode validasi data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis konstruktif, data yang diperoleh, dan analisa data peneliti yang dibandingkan dengan data orang lain. Menurut Sugiyono, triangulasi ialah proses pengecekan data melalui sumber, teknik, dan waktu yang berbeda (Qosmedia 2019, 105). Dalam melakukan teknik triangulasi, terdapat beberapa macam cara, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, melakukan perbandingan dan pengecekan ulang suatu informasi yang didapat melalui sumber berbeda. Seperti

membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, ataupun hasil wawancara dengan dokumen yang terkorrelasi dengan topik penelitian.

2. Triangulasi Teori, menggunakan dua atau lebih teori untuk disatukan. Pada teknik ini diperlukan rancangan penelitian, data, dan analisis yang lebih lengkap, sehingga memperoleh hasil yang komprehensif.
3. Triangulasi Peneliti, berfokus pada observasi dan wawancara yang dilaksanakan terhadap lebih dari satu orang peneliti, sebab setiap peneliti memiliki pandangan dan interpretasinya masing – masing dalam mengamati sebuah fenomena.
4. Triangulasi Waktu, berguna untuk memvalidasi data yang memiliki kaitan dengan perilaku manusia dan perubahan suatu proses. Pada teknik ini, peneliti membutuhkan pengamatan lebih dari satu kali untuk menentukan kesahihan data.
5. Triangulasi Metode, dalam meninjau keabsahan data dan temuan peneliti, dibutuhkan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama (Bachri 2010, 56-57).

Triangulasi yang digunakan dalam topik penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti menetapkan kepercayaan akan suatu informasi tidak hanya bertumpu pada satu sumber, melainkan berbagai sumber sebagai acuan, seperti jurnal, buku, dan bentuk dokumentasi lainnya. Lalu dibandingkan dengan data yang didapat melalui wawancara.

#### 1.5.4 Teknik Analisis Data

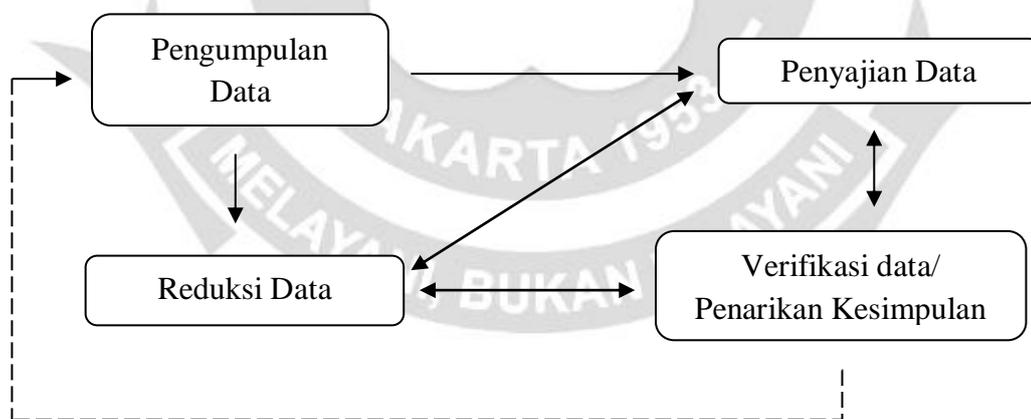
Setelah melakukan validasi data, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data. Menurut Steve J. Taylor dan Robert Bogdan, teknik analisis data merupakan proses menemukan usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis sebagaimana disarankan oleh data dan sebagai bentuk usaha untuk memberi bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Sedangkan menurut Michael Q. Patton, teknik analisis data didefinisikan sebagai proses mengurutkan data, mengelolanya ke dalam suatu pola, kategori, serta satuan urutan dasar (Anggito dan Setiawan 2018, 237). Dengan begitu, setiap data yang diperoleh dapat diolah sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan menjadi sumber dasar bagi ilmu pengetahuan baru.

Pada topik penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini, proses analisis data yang digunakan berdasar pada versi Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman 1992, 16). Sebelum melakukan reduksi data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ataupun artikel yang berkorelasi dengan topik penelitian (lihat Bagan 1.1). Kemudian langkah selanjutnya adalah reduksi data yang merupakan proses pemilihan, penyederhanaan data dari hasil tertulis yang didapatkan di lapangan atau melalui wawancara ke berbagai pihak yang dianggap relevan, ahli, dan terpercaya dalam topik penelitian. Data pada penelitian kualitatif dapat disederhanakan dengan

berbagai cara, seperti membuat ringkasan, menggolongkan dalam satu pola, melakukan seleksi, dan lain sebagainya.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini peneliti harus memilah data – data yang penting, kemudian dihubungkan dengan teori ataupun konsep yang digunakan untuk menjawab penelitian. Langkah terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berjalan. Karena penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, maka data yang disajikan berupa analisis, uraian ataupun narasi dalam penarikan kesimpulan yang hasilnya berupa laporan penelitian skripsi.

**Bagan 1.1 Tahapan Teknik Analisis Data**



Sumber: Ajif Praditia. 2013. Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Yogyakarta.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas empat bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini menguraikan tentang suku Batak, kehadiran suku Batak di Belanda, hingga diplomasi kebudayaan melalui musik Batak di Belanda. Kemudian terdapat tujuan dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti, dan struktur bahasan keseluruhan penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang diplomasi musik Batak di Belanda. Bab ini menguraikan tentang penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan topik yang sedang dikaji; kerangka konseptual yang digunakan dalam menjawab permasalahan, dan dugaan sementara atas jawaban permasalahan.

### **BAB III PEMBAHASAN**

Bab ini mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai seluruh temuan penelitian mengenai perkembangan musik Batak sebagai bentuk diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda. Selain itu,

menjelaskan mengenai komunitas Batak di Belanda, dampak musik Batak di Belanda, dan pencapaian kepentingan Indonesia. Ini mencakup semua informasi yang diperoleh sesuai dengan konsep yang digunakan dan uraian ataupun hasil wawancara yang menjawab pertanyaan penelitian.

#### **BAB IV      PENUTUP**

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait hasil penelitian. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi akan hasil penelitian.

